

## **THE EFFECTIVENESS OF LEARNING MODELS' TRAINING ON TEACHERS' SELF-EFFICACY AND PEDAGOGICAL COMPETENCE**

### **EFEKTIVITAS PELATIHAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP EFIKASI DIRI DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**

**Khurnia Eva Nilasari**

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang  
Email: [khurniaeva@gmail.com](mailto:khurniaeva@gmail.com)

#### **Abstract**

*The purpose of this study is to explain the effectiveness of training on self-efficacy of teachers in madrasah and on teacher pedagogical competencies after participating in the training. The research subjects were alumni of the training of learning models from the 13<sup>th</sup> up to May 18, 2019, with 30 teachers participated. Participants were Madrasah Ibtidaiyah or Elementary (MI) teachers, Madrasah Tsanawiyah or junior (MTs) teachers, and Madrasah Aliyah or senior (MA) teachers. This research method uses Kirkpatrick's procedure model from level 1 to level 3. The data is processed using descriptive statistical analysis. The results showed that the training participants' efficacy after attending the training was 88.9%. This shows that the implementation of the training is in the very effective category for shaping teacher self-effects. Furthermore, in pedagogical competence, the result shows 85% which also explains that the learning models can build pedagogical competencies down to the very effective category.*

**Keywords:** *training effectiveness, teachers' efficacy, pedagogical competence*

Submission date: 25 November 2020

Revised date: 2 Desember 2020

Accepted date: 5 Desember 2020

#### **PENDAHULUAN**

Guru memiliki peranan penting dalam Pendidikan. Maka dapat dikatakan tinggi atau rendahnya kualitas pendidikan disebabkan tinggi atau rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hasil temuan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang dinyatakan oleh Hamid Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan diperoleh simpulan bahwa Indonesia dinyatakan sukses dalam Indonesia bisa dikatakan sukses dalam hal *schooling*, tetapi kita masih kurang pada bagian *learning*. Permasalahan senada juga dikemukakan oleh Sumarno (Kompas, 2019) bahwa rendahnya kualitas pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru untuk menguasai proses pembelajaran atau pedagogi dengan baik. Merujuk pada temuan itu, proses pembelajaran menjadi acuan utama yang menjadi penyebabnya. Manajemen proses pembelajaran harus dikuasai oleh guru dengan maksimal dalam penguasaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil survey awal bulan Juni Tahun 2019 di beberapa madrasah (MTsN 1 Padang, MTsN 6 Padang, MTsN 4 Padang, dan MTsN Kabupaten Solok) dengan beberapa orang guru yang belum pernah mengikuti diklat model-model pembelajaran, diperoleh informasi bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan beberapa model-model pembelajaran, sehingga guru kurang memiliki kepercayaan diri dalam melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Kecenderungannya yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya menggunakan metode yang konvensional yaitu ceramah, diskusi, dan penugasan. Metode ini selalu berulang untuk materi yang berbeda dan waktu yang berbeda, serta siswa yang berbeda pula.

Motivasi guru dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang aktif dan interaktif masih rendah (Surya, 2013). Guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga aktivitas belajar siswa rendah dan lebih banyak pasif. Selain itu, Model pembelajaran yang digunakan guru matematika masih belum bervariasi. Kemampuan pedagogik guru juga masih minim, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih konvensional. Pembelajaran tidak sepenuhnya mengacu pada RPP yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pelatihan.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, berdasarkan PMA No 59 Tahun 2015 Pasal 2 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama menyatakan bahwa Balai Diklat Keagamaan Padang memiliki Tugas dan Fungsi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi tenaga teknis Pendidikan. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan diklat yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran adalah Diklat Teknis Substantif (DTS) Model-model Pembelajaran.

Pembekalan terhadap kompetensi guru tentang model-model pembelajaran melalui diklat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan ini akan meningkatkan keyakinan guru dalam melaksanakan pembelajaran nantinya. Keyakinan ini akan menumbuhkan efikasi dirinya terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru. Menumbuhkan efikasi guru adalah hal yang mendasar agar guru memiliki kepercayaan diri yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi dalam mengajar mempengaruhi sikap positif guru dan performansi individu seperti ketekunan mengerjakan pada tugas, keberanian mengambil risiko, dan penggunaan inovasi mengajar (Fitrianiingsih, 2015). Dengan adanya efikasi diri guru, maka guru berani berkreasi, berinovasi, dan berani mengambil resiko terhadap perubahan pembelajaran dari konvensional ke yang lebih multidimensional.

Efikasi diri guru yang baik juga akan mempercepat pencapaian kompetensi guru seperti yang diundangkan pada Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua regulasi tersebut menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut menjadi satu kesatuan untuk membangun guru yang berkualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran

DTS Model-model pembelajaran dilaksanakan oleh BDK Padang dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola dan melakukan manajemen proses belajar-mengajar. Seperti yang dikemukakan (Khayati & Sarjana, 2015), diklat memiliki kontribusi terhadap peningkatan kompetensi. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kemampuan mengelola program belajar-mengajar dan melaksanakan proses belajar-mengajar dengan baik. Kemampuan mengelola dan melakukan proses pembelajaran dengan baik dimulai dalam proses tatap muka yang dimulai dengan kegiatan pendahuluan kegiatan ini, dan kegiatan penutup. Pada DTS Model-model pembelajaran, mata diklat tersebut mengarahkan bagaimana guru dapat terampil dalam mengelola proses pembelajaran yang didahului dengan membuat rancangan proses pembelajaran, yang akhirnya guru diuji dengan melakukan praktik pembelajaran. Jelaslah bahwa diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan pegawai negeri sipil. (Meitaningrum & Hardjanto, 2009)

Untuk mengetahui efektivitas DTS Model-model pembelajaran yang dilaksanakan oleh BDK Padang dilakukan penelitian evaluasi. Penelitian ini berupa penelitian evaluasi dengan menggunakan model Kirkpatrick. Dalam Model Kirkpatrick, evaluasi diklat dilakukan melalui pengukuran empat level, yaitu 1) melihat tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan diklat, 2) melihat perubahan sikap peserta setelah selesai mengikuti diklat, 3) melihat perilaku kerja peserta setelah mereka kembali ke instansinya, 4) melihat dampak perubahan perilaku. Akan tetapi untuk penelitian ini, pengukuran hanya akan dilakukan sampai level 3. Hal ini dilakukan dengan adanya keterbatasan waktu dan biaya.

Sehubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru dengan spesifikasinya peningkatan efikasi guru melalui pelaksanaan DTS Model-model Pembelajaran, maka penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui Efektivitas DTS Model-Model Pembelajaran terhadap Efikasi diri dan kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dimiliki oleh guru setelah kurun waktu enam bulan setelah mengikuti diklat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efikasi diri guru dapat ditingkatkan melalui pemberian pelatihan (Delimunthe, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana keefektifan pelaksanaan diklat dapat meningkatkan efikasi guru yang juga secara langsung berdampak pada meningkatnya kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan itu, maka tujuan penelitian ini terdiri atas dua, *pertama* adalah untuk menjelaskan efektivitas diklat

terhadap efikasi diri guru di madrasah setelah mengikuti DTS Model-model Pembelajaran dan *kedua*, menjelaskan efektivitas diklat terhadap kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti DTS Model-model Pembelajaran.

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian evaluasi pasca diklat dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini untuk melihat efektivitas pelaksanaan diklat substantif model-model pembelajaran. Sebagai penelitian evaluatif, penelitian ini akan mendeskripsikan perubahan perilaku guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penelitian ini akan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick (2008) pada level 3 behaviour. Subjek penelitian adalah alumni DTS Model-model pembelajaran yang dilaksanakan dari Tanggal 13 s.d. 18 Mei 2019. DTS Model-model pembelajaran terdiri atas satu kelas. Satu kelas berjumlah 30 orang. Ketigapuluh orang tersebut berasal dari wilayah kerja BDK Padang sesuai dengan tempat pelaksanaan diklat yang disebut dengan Diklat Di Wilayah Kerja di Kementerian Agama Kabupaten Solok. Peserta merupakan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Guru Madrasah Aliyah (MA).

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick (2008). Prosedur penelitian ini terdiri atas empat level. Level pertama adalah *reaction*. Level ini digunakan untuk mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*) terhadap proses diklat. Program diklat dianggap efektif apabila proses diklat dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta diklat sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Level kedua adalah *learning*. *Learning* merupakan penilaian terhadap hasil (*output*) belajar. Maka, dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: a). Pengetahuan apa yang telah dipelajari, b). Sikap apa yang telah berubah, c). Keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki. Level ketiga adalah *behaviour*. Evaluasi *behaviour* adalah evaluasi untuk mengukur perubahan perilaku apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program diklat. Bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama diklat untuk diimplementasikan di tempat kerjanya. Evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi program pasca diklat yaitu terhadap *outcomes* dari kegiatan diklat. Level keempat adalah *result*. Evaluasi *result* difokuskan pada hasil akhir setelah peserta mengikuti suatu program. Dalam evaluasi ini yang dijadikan fokus penilaian adalah hasil akhir dari suatu program diklat yang berupa dampak yang ditimbulkan akibat kinerja peserta diklat pada madrasahnyanya. Level 1 dan level 2 digunakan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan diklat yang sedang berlangsung. Level 3 dan level 4 digunakan untuk mengevaluasi program diklat yang sudah selesai dilaksanakan atau disebut juga Evaluasi Program Pasca Diklat. Sehubungan dengan penelitian ini adalah penelitian evaluasi pasca diklat, maka penelitian evaluasi ini akan melakukan evaluasi terhadap program pasca diklat yaitu level 3.

Jenis data yang akan dijadikan data penelitian adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk itu Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran angket melalui *google form* kepada alumni DTS Model-model Pembelajaran. Angket yang disebarakan berupa angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup digunakan untuk mengetahui efikasi diri dan kompetensi pedagogik yang dimiliki peserta setelah mengikuti diklat. Angket terbuka digunakan untuk mengetahui tentang manfaat Diklat Model-Model Pembelajaran yang telah diikutinya. Teknik analisis data adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data. Berdasarkan penjelasan Arikunto (2006) tahapan dalam melakukan analisis data dapat dilakukan dengan cara mengolah secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan presentase, mean, dan modus. Maka, berdasarkan hasil penyebaran angket, maka diolahlah data tersebut dengan menggunakan Teknik analisis statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Hasil Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan mendeskripsikan kegiatan Diklat, menganalisis data efikasi guru dan kompetensi pedagogik guru, dan bagaimana efikasi diri guru setelah mengikuti model-model pembelajaran terhadap kompetensi pedagogik guru. Balai Diklat Keagamaan Padang melaksanakan Diklat Teknis Substantif (DTS) Pendidikan secara regular di dalam kampus dan Diklat nonregular di luar Kampus. Untuk diklat nonregular di luar kampus secara

nomenklatur disebut dengan Diklat Di Wilayah Kerja (DDWK). Secara teknis, pelaksanaan DDWK ini sama dengan diklat reguler di luar kampus, mulai dari penyelenggaraan dan kurikulum yang digunakan.

DDWK DTS Model-model Pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari dengan 60 Jam Pelajaran. Mata Diklat Inti terdiri atas 1) Konsep Model Pembelajaran, 2) Hubungan Konseptual dan Fungsional antara Strategi, Metode Pembelajaran, Pendekatan, dan Model Pembelajaran, 3) Model Pembelajaran *Project Based Learning*, 4) Model Pembelajaran *Discovery* dan *Inquiry Learning*, 5) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, dan 6) Praktik Model Pembelajaran. DDWK ini diikuti oleh 30 orang peserta dengan yang berprofesi sebagai guru madrasah dengan jenjang yang berbeda. 10 orang peserta berasal dari MIN, 14 orang dari MTsN, dan 6 orang dari MAN yang semua berada di wilayah kerja Kementerian Agama Kabupaten Solok.

Evaluasi DTS Model-model Pembelajaran dilakukan untuk mengetahui efektifitasnya dari segi bertumbuh dan berkembangnya efikasi diri guru setelah mengikuti DTS ini dan kompetensi pedagogik guru.

### 1. Efikasi Diri Guru

Data untuk mengetahui efikasi diri guru diperoleh berdasarkan indikator yang diisi oleh guru melalui daftar pertanyaan tertutup. Indikator efikasi yang digunakan untuk mendapatkan data adalah (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*), (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*), (3) pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*), dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*). Berikut data efikasi diri guru berdasarkan angket yang disebarakan kepada peserta diklat.

**Tabel 1**  
**Efikasi Diri Peserta Diklat Model-model Pembelajaran**

No	ASPEK EFIKASI DIRI GURU	JUMLAH ALUMNI	%	Kategori
1	Keberhasilan pribadi	30	85	Sangat efektif
2	Pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model	30	88	Sangat efektif
3	Pujian dan penghargaan sosial	30	91	Sangat efektif
4	Keadaan psikologis dan afektif individu	30	91	Sangat efektif
	Rata-rata		88,9	Sangat efektif

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh rerata efikasi diri peserta diklat setelah melaksanakan tugas di madrasah masing-masing adalah 88,9% dengan kategori sangat baik. Kategori sangat baik diperoleh dari empat indikator efikasi diri. Yang paling menonjol efikasi diri peserta diklat adalah Keadaan psikologis dan afektif individu adalah 91,4% dengan kategori sangat baik, sedangkan efikasi terendah adalah Keberhasilan pribadi 85% dengan kategori sangat baik.

Secara umum dari 100% indikator keberhasilan pribadi terdapat 15% tingkat keberhasilan yang belum tercapai. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh peserta adalah adanya peserta yang belum mampu mengkreasi model-model pembelajaran untuk materi pembelajaran yang berbeda, selain dengan materi pembelajaran contoh yang diberikan pada saat diklat berlangsung. Untuk hal ini, peserta diklat masih rendah dalam hal menginovasi model-model pembelajaran yang ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Namun begitu, hanya tiga orang guru yang menyatakan hal demikian. Untuk alasan lain adalah peserta belum mampu mengimplementasikan model-model pembelajaran pada penyusunan RPP dengan baik sesuai, seperti mengimplementasikan sintaks model pada kegiatan inti dalam kegiatan

pembelajaran di RPP. Hal ini menjelaskan bahwa dalam DTS Model-model pembelajaran perlu ditambah mata diklat tentang penyusunan RPP sehingga ketika mata diklat Praktik Pembelajaran dilaksanakan di akhir kegiatan diklat, peserta diklat telah diberikan arahan untuk mengimplementasikan sintaks model pada KBM di RPP.

Akan halnya dengan keberhasilan pribadi peserta diklat dengan presentasi 85% menjelaskan bahwa peserta diklat merasakan manfaat yang tinggi. Mereka mampu melaksanakan pembelajaran dengan variatif, sehingga membantunya dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran.

Untuk indikator efikasi kedua Pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model 88% dengan kategori sangat baik. 14% kekurangan efikasi diri peserta terhadap indikator kedua ini adalah pernyataan peserta terhadap pengajar atau widyaiswara. Dijelaskan bahwa harapan peserta adalah adanya widyaiswara yang dapat mensimulasikan semua model dengan durasi waktu yang lebih panjang. dalam kurikulum diklat terdapat tiga model pembelajaran, yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Ketiga model tersebut memiliki waktu 8 Jam Pelajaran. Berdasarkan waktu yang ada, tidak mencukupi untuk mensimulasikan dengan berbagai model yang dibuat oleh peserta diklat, sehingga tidak maksimal memberikan beberapa inovasi pengembangan dari setiap model tersebut.

Walaupun demikian, proses pembelajaran dalam diklat sangatlah mudah dipahami. Widyaiswara dalam pelaksanaan proses kediklatan mengimplementasikan model tersebut dalam proses pembelajaran diklat. Model pembelajaran yang dicontohkan kontekstual, berbasis Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di madrasah. Dalam hal ini, widyaiswara menjadi *role model* yang kontekstual pada saat pelaksanaan diklat model-model pembelajaran. Oleh karena itu, untuk indikator Pujian dan penghargaan social 91% dengan kategori sangat baik. Mata diklat ini sangat sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. Maka, perlunya diklat Model-model Pembelajaran lanjutan dengan sebagai bentuk peningkatan kompetensi pelaksanaan pembelajaran peserta diklat.

Indikator efikasi yang keempat adalah Keadaan psikologis dan afektif individu yang memiliki persentase 91% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan pernyataan guru terjadi perubahan pada *mindset* dan perilaku guru dalam mengajar setelah mengikuti diklat model-model pembelajaran. Hal ini disampaikan bahwa terjadi perubahan cara pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Kecenderungan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran lebih tinggi. Penggunaan metode konvensional tidak lagi menonjol seperti sebelumnya. Dari 30 orang peserta diklat diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang cenderung digunakan adalah model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning* dan *Cooperative Learning*. Akan halnya, model *Project Based Learning* kurang digunakan oleh guru dengan alasan bahwa model tersebut digunakan dalam jangka waktu yang panjang.

Temuan ini menjelaskan bahwa efikasi memiliki upaya untuk memahami keberfungsian kehidupan manusia dalam pengendalian diri, pengaturan proses berpikir, motivasi, kondisi afektif dan psikologis (Bandura, 1997). Selanjutnya, efikasi diri merupakan kepercayaan dirinya secara internal terhadap kemampuan yang dimilikinya guru baik berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan dipergunakannya dalam melakukan tindakannya dalam melaksanakan pembelajaran. Kuat atau rendahnya efikasi diri guru akan memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya motivasinya dalam melakukan suatu tindakan. Daft (2011) menyatakan tindakan tersebut berupa kemampuan dalam bentuk keberhasilan yang sesuai dengan prosedur. Semakin baik prosedur yang dilakukan, maka semakin tinggi kemampuan yang ditunjukkan dan efikasi diri gurupun semakin baik.

## **2. Kompetensi Pedagogi Guru**

Terdapat sepuluh indikator kompetensi pedagogic yang harus dimiliki oleh guru, yaitu (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Berikut kompetensi pedagogik guru berdasarkan angket yang disebarkan kepada peserta diklat.

**Tabel 2**  
**Kompetensi Pedagogik Guru**

No	ASPEK KOMPETENSI GURU	JUMLAH ALUMNI	%	Kategori
1	Menguasai karakteristik peserta didik	30	87	Sangat efektif
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	30	85	Sangat efektif
3	Mengembangkan kurikulum	30	84	Sangat efektif
4	Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik	30	86	Sangat efektif
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	30	84	Sangat efektif
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik	30	82	Sangat efektif
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	30	87	Sangat efektif
	Rata-rata		85	Sangat efektif

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti diklat dan juga terkait dengan efikasi diri yang dimilikinya berada pada 85% dengan kategori sangat baik. Indikator kompetensi tertinggi adalah Menguasai karakteristik peserta didik dan Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik 87% dengan kategori sangat baik, sedangkan yang terendah dari indikator tersebut adalah kompetensi Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik 82% dengan kategori juga sangat baik.

Pada Indikator Menguasai karakteristik peserta didik dan Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, respon guru memiliki persentase tertinggi. Hal ini terbaca pada subindikator "Saya mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan Kegiatan pembelajaran yang saya lakukan menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik". Hal ini menjelaskan model pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat berhasil dengan baik pada implementasi dan dampaknya bagi siswa.

Hal ini juga dinyatakan oleh alumni peserta diklat bahwa terjadi perubahan kompetensi pelaksanaan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Yang semula guru lebih banyak memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran, tetapi setelah mengikuti diklat model-model pembelajaran terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang responden "*Sebelumnya hanya sebagian kecil siswa yang aktif. Guru lebih banyak menjelaskan. Tapi setelah mengikuti diklat sebahagian besar siswa bersemangat dan berperan aktif dalam PBM. Guru tidak lagi mencawan tapi meluruskan & memberikan kesimpulan akhir pada akhir pelajaran. Ucapan terima kasih saya pribadi kepada Balai diklat khususnya narasumber yang telah berbagi ilmu dengan kami. Insyaallah terhitung ibadah*".

Kompetensi pedagogik guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dinyatakan dengan nilai yang terendah disebabkan pada item "*Saya mampu merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik*". Hal ini diungkapkan oleh alumni bahwa mereka belum maksimal dalam membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menginternalisasikan dan mengkreasikan *sintaks* model pembelajaran dalam kegiatan inti.

Berdasarkan temuan di atas, menguatkan bahwa dengan adanya kompetensi pedagogik yang optimal akan memberikan kemampuan kepada guru menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi (Nurfuadi, 2012). Dengan demikian, kompetensi pedagogik menjadi sangat penting untuk selalu ditingkatkan dan diinovasi karena menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran yang secara langsung menyentuh kemampuan manajemen pembelajaran yang meliputi peserta didik, perencanaan, implementasi, perancangan, hasil belajar, evaluasi dan pengembangan peserta yang kurang berprestasi (Mulyasa, 2005).

## **B. Pembahasan**

Bahasan penelitian ini berhubungan dengan (1) efikasi diri guru di madrasah setelah mengikuti DTS Model-model Pembelajaran dan (2) kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti DTS Model-model Pembelajaran.

### **1. Efektivitas Diklat terhadap Efikasi Diri Guru Di Madrasah**

Astuti (2013) mengemukakan bahwa efektivitas merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Memahami efektivitas juga dapat disederhanakan dengan kata "hasil guna" yang berarti kegiatan yang dilakukan berhasil sesuai dengan pemanfaatan yang diwujudkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa DTS Model-model Pembelajaran efektif terhadap peningkatan efikasi diri guru. Keefektifan ini ditandai dengan adanya efikasi diri yang baik yang dimiliki oleh guru. Berdasarkan indikator efikasi diri yang dimiliki guru diperoleh rata-rata 88,9% dengan kategori sangat efektif. Efikasi diri yang dimiliki oleh guru dengan kategori sangat efektif ini memiliki dampak yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran guru. Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Setiadi (2007) bahwa guru yang memiliki efikasi diri yang baik akan mampu melakukan beberapa inovasi dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan, menurut Setiadi, guru yang memiliki efikasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa indikator efikasi diri guru "Keadaan psikologis dan afektif individu" menunjukkan presentasi yang sangat tinggi, yaitu 91%. Hal ini menandakan terjadi perubahan *mindset* guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dan terhadap bagaimana membuat siswa belajar. Maka, diklat DTS Model-model Pembelajaran secara efektif membangun efikasi diri guru menjadi lebih baik. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa peranan kepribadian terhadap perilaku atau performansi individu dimediasi oleh variabel psikologis lain, misalnya kemampuan, keyakinan, motivasi, pengalaman yang dipelajari, atau status psikologis Widhiarso (2011). Selanjutnya juga dikemukakan bahwa terdapat hubungan yang cukup tinggi antara faktor-faktor pada konstruk efikasi mengajar dan efektivitas mengajar. Semakin tinggi efikasi diri guru dalam mengajar maka akan memberikan efek yang positif terhadap diri guru, kualitas mengajar guru, dan prestasi akademik siswa (Dalimunthe, Dewi, & Faadhil, 2020). Dukungan yang sama juga dikemukakan oleh Ashton & Webb, (1986) bahwa efikasi dalam mengajar memberi pengaruh positif terhadap performansi individu. Performansi akan berwujud pada ketekunan mengerjakan pada tugas, keberanian mengambil risiko, dan penggunaan inovasi mengajar, penetapan tujuan dan efektivitas perilaku, persepsi terhadap peluang dan hambatan, sikap positif terhadap kemampuan siswa (Gibson & Dembo, 1984).

Dengan demikian, membangun efikasi diri menjadi hal yang mendasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas siswa, bahkan kualitas pendidikan secara nasional. Apabila efikasi guru sudah terbangun dengan baik, maka kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan kualitas diri guru secara mandiri akan terlaksana dengan maksimal. Hal ini perlu ditindaklanjuti dalam pelaksanaan diklat bahwa diklat memberikan pengaruh dan dampak terhadap efikasi diri guru.

### **2. Efektivitas Diklat terhadap Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi pedagogik ini berhubungan erat dengan bagaimana guru memahami teori-teori belajar dan strategi pelaksanaan pembelajaran, mengenal karakteristik siswa, memahami kurikulum dan membuat perencanaan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, melaksanakan pembelajaran, hingga

melaksanakan evaluasi dan melakukan penelitian (Permendiknas, 2007). Tentunya ini memiliki sasaran kesuksesan proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran yang dapat diukur dengan keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi yang diharapkan.

Diklat dilaksanakan secara tersistem memiliki sub-sub sistem yang saling terkait dan mendukung untuk mencapai tujuan diklat sesuai dengan jenis diklatnya. Sub-sub sistem seperti kurikulum, tenaga kediklatan, narasumber, sarana dan prasarana perlu direncanakan, dipersiapkan, dan dilaksanakan dengan optimal. Pelaksanaan diklat yang dilaksanakan secara holistik dan terintegrasi dapat mencapai tujuan dari diklat itu sendiri. Tentunya, memberikan dampak yang maksimal terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

Demikian juga Pelaksanaan DTS Model-model pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik peserta diklat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik peserta diklat berada pada kategori sangat baik dengan persentase 85%. Dengan persentase ini menunjukkan bahwa diklat ini dinyatakan efektif dalam membangun kompetensi pedagogik peserta. Secara kualitatif, keefektifan ini juga disampaikan melalui pendapat dan pandangan peserta diklat bahwa sub kompetensi pedagogik, seperti “menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan” yang diperoleh ketika mengikuti DTS Model-model Pembelajaran telah menjadi kegiatan rutin dalam melaksanakan pembelajaran di madrasahnyanya. Dengan demikian DTS Model-model Pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, tersistem, dan sesuai sasaran merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas SDM.

Keefektifan diklat dalam meningkatkan kompetensi guru juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Suhardini (2014) bahwa Pelatihan Paikem yang dilaksanakan juga efektif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Demikian juga dengan Ilmu (2010) bahwa PLPG yang dilakukan menunjukkan keefektifan terhadap kompetensi guru. Terkait dengan tersebut menjelaskan bahwa diklat yang dilaksanakan secara efektif dapat membangun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian evaluasi pasca diklat untuk mengetahui Efektivitas DTS Model-Model Pembelajaran Terhadap Efikasi Diri dan Kompetensi Pedagogik disimpulkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa pelaksanaan DTS Model-Model Pembelajaran efektif terhadap efikasi diri guru dalam melaksanakan pembelajaran di madrasahnyanya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui efikasi diri peserta diklat terdiri atas empat item yaitu (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (enactives mastery experiences), (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (vicarious experiences), (3) pujian dan penghargaan sosial (verbal persuasion and other related social recognitions), dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (physiological and affective states). Berdasarkan keempat indikator tersebut respon peserta diklat adalah 88,9% dengan kategori sangat efektif. Data ini menunjukkan bahwa diklat yang dilaksanakan menunjukkan efektivitas yang sangat baik dalam membentuk efikasi diri guru. *Kedua*, bahwa pelaksanaan DTS Model-Model Pembelajaran efektif terhadap kualitas kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran di madrasahnyanya. Terdapat tujuh indikator yang diukur untuk mengetahui respon dan tanggapan peserta diklat terhadap kompetensi pedagogik yang dimilikinya setelah mengikuti diklat, yaitu (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Berdasarkan tujuh indikator tersebut respon peserta diklat adalah 85% dengan kategori sangat efektif. Data ini menunjukkan bahwa diklat yang dilaksanakan menunjukkan efektivitas yang sangat baik dalam membangun kualitas kompetensi pedagogik peserta diklat.

Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas DTS Model-Model Pembelajaran terhadap Efikasi Diri dan Kompetensi Pedagogik maka dapat diajukan rekomendasi penelitian sebagai berikut ini.

1. Kuantitas DTS Model-model Pembelajaran lebih diperbanyak baik pada diklat reguler, DDWK, ataupun pada diklat kerja sama. Hal ini dimaksudkan jika efikasi guru tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka akan berdampak pada kreativitas dan motivasi belajar siswa.
2. Perlunya menambahkan satu mata diklat "Implementasi sintaks model-model pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)".
3. Perlunya kerja sama Balai Diklat Keagamaan Padang dengan Kepala Madrasah untuk melakukan monitoring secara periodik untuk mengupdate efikasi diri guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Untuk kepala sekolah diharapkan meningkatkan kompetensi pengetahuan guru tentang implementasi kompetensi pedagogik secara optimal agar tercapai Pendidikan yang berbasis kompetensi siswa.

## PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, S. Suhardjono. Supardi, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ashton, P. T., & Webb, R. B. (1986). *Making a difference: Teachers sense of efficacy and student achievement*. New York: Longman.
- Astuti, N.E.W., dkk. (2013). "Studi evaluasi efektivitas pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012". *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1)
- Bandura, Albert (1997). *Social Foundations of thought and action: a social cognitive theory*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice. Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.
- Borg, Walter R. Gall, Meredith Damien. (1979). *Educational Research an Introduction*, Longman: New York London
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daft, R. (2011). *Leadership Fifth Edition*. South Western: Cengage Learning.
- Dalimunthe, H. A., Dewi, S. S., & Faadhil, F. (2020). Pelatihan Universal Design for Learning untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dalam Mengajar. *Jurnal Diversity*, 6(1), 133–142. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3784>
- Dunkin, J. (1986). *The International encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. Oxford: Pergamon Press.
- Fitrianingsih, Dian. (2015). *Kimia, Belajar, Kelas X Sma*, and "No Title," 1–14.
- Gibson, S., & Dembo, M. H. (1984). "Teacher efficacy: A construct validation". *Journal of Educational Psychology*, Vol. 76, hlm. 503-511.
- Hermansjah, Tamim. D. (2002). *Diklat Sebagai Suatu Sistem*. Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Ilmu, Fakultas, and Tarbiyah. (2010) "EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU ( PLPG ) DALAM MENUNJANG PROFESIONALISME GURU ( Studi Kasus Pada Guru SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang – Banten ) Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen Pendid".
- Joyce, B., Marsha W., and Emily C. (2011). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran. Edisi 8*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joyce, B., Marsha W., and Emily C. (2015). *Models of Teaching (9<sup>th</sup> ed.)*. Terjemahan oleh Rianayati Kusmini dan Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2015). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Khayati, Nur, and Sri Sarjana. (2015). "Efikasi Diri Dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21 (3): 243. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.189>.
- Kirkpatrick, James D & Dan Donald L. Kirkpatrick. (2008). *Evaluating Training Programs, The Four Levels Third Edition*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers
- Kompas <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/28/11322361/tingkatkan-kualitas-pendidikan-dasar-kemendikbud-luncurkan-pintar>
- Lampiran Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Nomor 685 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan SK Kepala Badan

- Meitaningrum, Dhita Ayu, and Imam Hardjanto. (2009). "Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang)" 1 (3): 192–99.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nieveen, Nienke. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality. In Approaches and Tools in Education and Training. Edited by Akker, Jan Van Den etc.* Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Nur, M. (2011). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Nur Fuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press
- Ornstein, Alan C. and Francis P. Hunkins. (1989). *Curriculum Foundations Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood cliffs.
- Pandu, Yudha. (Editor). (2008). *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Indonesia Legal Centre Publishing.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 59 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Aparatur Sipil Negara.
- Phillips, Jean M. & Stanley M. Gully. (2012). *Organizational Behavior: Tools for Success*. Mason USA: South-Western Cengage Learning.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riza, Eva. (2014). "Efektivitas Diklat Berjenjang tingkat Dasar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan PAUD". *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8 (1), 90-100.
- Sanjaya, Ade. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiadi, Riswanda. "Disampaikan Dalam Forum Ilmiah Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni," no. November (2007): 0–18.
- Soekamto, Toeti dan S. W. Udin. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhardini, Mila; Kamaliah; dan M.Rasuli. (2014). Pengaruh Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Struktur Desentralisasi, dan Sistem Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Manajerial Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi* Volume 22, Nomor 3 September 2014: 123-139
- Suharsimi, Arikunto. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Surya, E. "Analisis Pemetaan Dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika SMA Di Kabupaten Tapteng Dan Kota Sibolga Sumatera Utara." *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2013): 75–88.
- Syah, M., (1996). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widhiarso, Wahyu & M. Noor Rochman Hadjam. "Efikasi Mengajar Mediator Peranan Faktor Kepribadian terhadap Performansi Mengajar Guru." *Humanitas* 8, no. 1 (2012): 1–16. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.447>.